



Penguatan Nilai Pancasila Melalui Aplikasi Siakadcloud Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring
Strengthening Pancasila Value Through The Siakadcloud Application For Students During Online Learning

Tsulis Amiruddin Zahri

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Bangka Belitung
Penulis Koresponden : Tsulis Amiruddin Zahri, tsulis-amiruddin@ubb.ac.id

Abstrak

Penggunaan aplikasi Siakadcloud pada pembelajaran daring memiliki berbagai tantangan. Komunikasi yang terjalin antar mahasiswa dan dosen tidak terjadi secara tatap muka, melainkan melalui pemanfaatan fitur mengunggah materi dan tugas, serta video conference dengan durasi terbatas. Aplikasi yang baru disosialisasikan berpotensi kegagalan antara mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran. Apalagi dalam mengakses aplikasi tersebut membutuhkan jaringan internet yang baik. Sehingga bisa memicu ketidakpaduan dan kekompakan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Padahal Pendidikan Pancasila mengajarkan tentang nilai kebersamaan yakni pada sila Persatuan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penguatan nilai pancasila mahasiswa dalam pembelajaran daring demi upaya mendukung pembangunan berkelanjutan (SDGs) tujuan ke-4 yakni pendidikan yang berkualitas di bidang Pendidikan PPKN. Menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan Teknik analisis Creswell (2004) dan dikaitkan dengan konsep solidaritas sosial (Emil Durkheim), dilakukan studi pada mahasiswa kelas Pendidikan Pancasila pada semester gasal tahun 2021 di Universitas Bangka Belitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa baru memiliki pemahaman bahwa Pendidikan Pancasila adalah Pendidikan yang mengajarkan nilai persatuan, cinta tanah air, dan Pluralisme. Berdasarkan tiga topik tersebut, Lingkungan sosial yang mengamalkan kehidupan keberagaman menjadi dasar bagi mahasiswa baru untuk menguatkan nilai-nilai Pancasila. Solidaritas sosial yang terbentuk adalah pembagian tugas yang berbasis spesifikasi keahlian masing-masing mahasiswa baru. Tim kerja kelompok yang saling melengkapi kekurangan anggota kelas dalam pembelajaran daring merupakan implementasikan nilai persatuan menuju Pendidikan berkualitas.

Kata Kunci : Nilai Pancasila, Solidaritas Sosial, Pembelajaran Daring

Abstrac

The use of the Siakadcloud application in online learning has various challenges. The communication that exists between students and lecturers does not occur face-to-face, but through the use of the feature uploading materials and assignments, as well as video conferencing with a limited duration. The application that has just been socialized has the potential for stuttering between students and lecturers in the learning process. Moreover, accessing these applications requires a good internet network. So that it can trigger incoherence and cohesiveness in participating in teaching and learning activities. Whereas Pancasila Education teaches about the value of togetherness, namely the precepts of Indonesian Unity. This study aims to identify the strengthening of students' Pancasila values in online learning in an effort to support sustainable development (SDGs) the 4th goal, namely quality education in the field of Civics Education. Using qualitative-descriptive research methods with Creswell analysis technique (2004) and associated with the concept of social solidarity (Emil Durkheim), a study was conducted on Pancasila Education class students in the odd semester of 2021 at the University of Bangka Belitung. The results showed that the new students had an understanding that Pancasila Education was an education that taught the values of unity, love for the homeland, and pluralism. Based on these three topics, the social environment that practices religious life becomes the basis for new students to strengthen the values of Pancasila. The social solidarity that is formed is the division of tasks based on the expertise specifications of each new student. Group work teams that complement each other's lack of class members in online learning is an implementation of the value of unity towards quality education.

Keywords: Pancasila Values, Social Solidarity, Online Learning

Pendahuluan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan edaran pada tanggal 9 Maret 2020 tentang Pembelajaran Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19 (Dirjen DIKTI-Kemendikbud, 2020). Keputusan tersebut mengakibatkan PTN membutuhkan penyesuaian diri untuk bisa tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Karena pembelajaran daring sebagai solusi bagi penerapan jaga jarak supaya tidak terpapar virus Covid-19. Sehingga muncullah istilah Study from Home (STH) dengan memanfaatkan sarana laptop, komputer, ponsel, dan jaringan internet (Handarini, 2020).

Populernya istilah STH menjadikan pembelajaran daring menjadi hal yang lazim digunakan dalam masa pandemi covid-19. Pembelajaran daring diartikan sebagai pemanfaatan jaringan internet oleh pelajar atau mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran dengan karakter bisa dilakukan kapan saja dan di mana pun (Samoling, et al, 2021). Manfaat pembelajaran daring dari berbagai tokoh menyebut bahwa efektif dalam mendidik pelajar, penggunaannya profesional, efektivitas biaya, kesetaraan kredit, dan kemudahan konektivitas. Pada sisi lain, pembelajaran daring juga membuat waktu dan tempat jadi fleksibel, serta meningkatkan partisipasi dan keterampilan, dan banyak manfaat lainnya (Waruwu, 2020). Pada penelitian terdahulu, manfaat pembelajaran daring tersebut bisa dimanfaatkan untuk penanaman Nilai Pancasila melalui game online atau film animasi (Fadilah, 2019). Penguatan Nilai Pancasila juga bisa dilakukan dengan potensi, bakat, dan minat, serta berbasis lokal yakni perlombaan (Suyahman, 2016). Bagi Mahasiswa Program Studi PGSD FTIK Unisnu Jepara, lebih menyukai pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi Whatsapp (Widiyono, 2020). Hal tersebut membuktikan bahwa mahasiswa baru masih bisa mendapatkan penanaman nilai Pancasila melalui berbagai media pembelajaran walaupun di masa pandemi Covid-19.

Penguatan nilai Pancasila dalam pembelajaran daring didukung dengan adanya aplikasi Bernama Siakadcloud. Aplikasi muncul sebagai solusi bagi PTN untuk bisa menerapkan pembelajaran daring. Siakadcloud merupakan produk unggulan dari SIMEVA yang memberikan solusi manajemen akademik yang saling terhubung, aman, dan memudahkan tata kelola perguruan tinggi dalam pelaporan PDDIKTI. Dalam Siakadcloud terdapat fitur mengelola administrasi akademik, pembayaran online, dan penyediaan unit-unit pelayanan kampus. Sudah ada kurang lebih 200 perguruan tinggi yang memanfaatkan aplikasi Siakadcloud. Ada 17 fitur yang disediakan untuk memudahkan pengajar atau mahasiswa dalam menerapkan pembelajaran daring (SIVEMA, 2021). Universitas Bangka Belitung (UBB) sebagai salah satu PTN telah menggunakan aplikasi Siakadcloud yang terintegrasi dengan Edlink dalam kegiatan pembelajaran daring pada tahun ajaran 2021/2022 (ubb.ac.id, 2021).

Pada aplikasi Siakadcloud, dosen dan mahasiswa berinteraksi melalui fitur kelas yang berisi jadwal perkuliahan dalam satu semester, dan muncul pada beranda terkait jadwal setiap harinya. Lalu aplikasi Siakadcloud menyediakan akses menuju edlink untuk kegiatan perkuliahan. Dosen dan Mahasiswa bisa berinteraksi melalui fitur materi, tugas, kuis, dan video conference. Presensi kehadiran juga bisa dilakukan dalam aplikasi tersebut. Ada pilihan barcode atau presensi manual. Sehingga kendala jarak dan waktu bisa dikurangi.

Berbagai keuntungan penggunaan Siakadcloud tersebut tetap memiliki kelemahan yang tidak bisa dihindari. Kurangnya interaksi antara mahasiswa dan dosen, bahkan sesama mahasiswa sendiri, tidak semua tempat tersedia akses internet, dan adanya perasaan terisolasi dalam pembelajaran daring (Nursalam, 2018). Selain itu, pembelajaran daring dengan aplikasi memerlukan penyesuaian untuk mengenal fitur-fitur yang disediakan. Padahal sebagai pelajar yang masuk ke perguruan tinggi telah memiliki identitas baru sebagai mahasiswa dan menanggalkan identitas lama sebagai siswa SMA atau biasa disebut dalam tahap emerging adulthood (Arnett, 2000). Ada situasi yang membingungkan bagi mahasiswa baru terkait system Pendidikan dan lingkungan yang terdiri dari berbagai bahasa dan latar belakang budaya yang beragam. Tentunya perubahan lingkungan perlu dihadapi mereka untuk dapat mengatasi berbagai tantangan dan hambatan di universitas (Rahayu et al, 2020). Seperti yang terjadi di Program Studi Biologi FKIP Universitas Jambi mengalami kelemahan dalam system pengawasan terhadap mahasiswa, apalagi kendala jaringan internet dan biaya kuota yang mahal (Sadikin & Hamidah, 2020).

Tantangan dan hambatan tersebut sebenarnya sudah coba diberikan solusi oleh Fadilah (2019) dan Suyahman (2016) dalam penelitiannya terkait metode pembelajaran daring yang menyenangkan bagi pelajar. Bahkan menurut Octavian (2019) peningkatan pemahaman pendidikan pancasila perlu dilakukan sejak usia dini melalui kegiatan penyuluhan. Namun hasil penelitian terbatas menjawab pada

penerapan dan penguatan nilai Pancasila pada pelajar di masa pandemi Covid-19 dari sisi metode pembelajaran yang digunakan. Artinya, solusi yang ditawarkan sebatas bagi dosen atau pengajar supaya efektivitas Pendidikan Pancasila tetap bisa diberikan kepada peserta didik atau mahasiswa. Lalu benarkah mahasiswa membutuhkan Pendidikan Pancasila dalam pembelajaran daring? Apalagi dalam situasi pandemi covid-19 yang terus membatasi gerak dan interaksi manusia. Maka mengetahui tentang bagaimana minat dan motivasi mahasiswa baru dalam menilai pentingnya Pendidikan Pancasila menjadi penting dilakukan. Karena minat dan motivasi menjadi dua faktor psikologis yang secara empiris mampu mempengaruhi signifikan prestasi akademik (Kpolovie, et al, 2014). Menurut Eberly Center, minat belajar bisa ditingkatkan dengan membua relevansi antara materi pembelajaran dengan kehidupan akademik (Kpolovie, et al, 2014). Sehingga mengetahui minat dan motivasi belajar mahasiswa baru terhadap Pendidikan Pancasila dapat memberikan gambaran apa yang mereka pahami tentang Pendidikan Pancasila.

Maka dalam penelitian ini yang menjadi pertanyaan adalah apa urgensi Pendidikan Pancasila bagi mahasiswa baru di perguruan tinggi? Secara ideal, urgensi Pendidikan Pancasila perlu ketahui, dan diamalkan dalam kehidupan berbangsa sehari-hari supaya terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan (Octavian, 2018). Maka selanjutnya penting untuk diidentifikasi apa nilai Pancasila yang sering diamalkan dan dilihat oleh mahasiswa baru dalam kehidupan sehari-hari? Melalui dua pertanyaan tersebut, mahasiswa baru tidak secara langsung mengungkapkan minat mereka, melainkan secara tersirat akan menjelaskan bahwa apa yang mereka pikirkan tentang Pendidikan Pancasila adalah sesuatu yang menurut mereka layak dipelajari. Sehingga dapat ditemukan materi apa saja yang bisa menguatkan nilai Pancasila pada mahasiswa baru di lingkungan Universitas Bangka Belitung. Setelah diketahui topik materi yang menarik mina mereka, peneliti mengidentifikasi solidaritas sosial seperti apa yang bisa menguatkan nilai Pancasila dalam diri mahasiswa pada pembelajaran daring era pandemi Covid-19.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif terhadap Mahasiswa Baru di kelas Pendidikan Pancasila Universitas Bangka Belitung pada semester gasal tahun ajaran 2021/2022. Penelitian dilakukan pada Sembilan kelas di Universitas Bangka Belitung. Observasi dilakukan terhadap tugas individu dan tugas kelompok di Sembilan kelas Pendidikan Pancasila Universitas Bangka Belitung. Tugas tersebut berupa pertanyaan terbuka kepada mahasiswa baru tentang urgensi Pendidikan Pancasila. Penentuan objek penelitian didasarkan pada jawaban yang diberikan oleh mahasiswa. Jawaban tersebut kemudian dianalisis menggunakan Teknik Cresswell (2014) yakni mengorganisasikan dan mempersiapkan data, membaca, analisis umum, melakukan pemetaan kode, dan lalu dideskripsikan tema-tema ke dalam penjelasan kualitatif dan analisis akhir (dengan berpedoman pada konsep solidaritas sosial Emil Durkheim dan nilai persatuan dalam ideologi Pancasila. Validasi data pada proses pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik (Normah et al, 2020).

Hasil Dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menjawab dua pertanyaan yaitu pemahaman mahasiswa baru dalam menilai pentingnya pembelajaran Pendidikan Pancasila di Universitas Bangka Belitung dan nilai Pancasila apa yang dominan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, pada bagian ini akan dibahas mengenai pengenalan Pendidikan Pancasila untuk mengetahui hasil dari pertanyaan pertama. Selanjutnya, dibahas mengenai nilai Persatuan Indonesia bagi mahasiswa dan dikaitkan dengan solidaritas sosial yang terbentuk dalam menguatkan nilai-nilai Pancasila.

Pengenalan Pendidikan Pancasila

Kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) merupakan pintu masuk bagi mahasiswa untuk mengenal lingkungan perguruan tinggi yang akan menjadi Lembaga pendidikannya selama empat tahun ke depan. Pada tahun ajaran baru 2021/2022 kegiatan PKKMB di Universitas Bangka Belitung dilaksanakan secara daring. Kegiatan tersebut bertujuan untuk penanaman lima program gerakan nasional revolusi mental pada aspek Indonesia melayani, bersih, tertib, mandiri,

dan Bersatu (Nizam, 2021). Berdasarkan lima aspek tujuan tersebut yang salah satunya menyebutkan tentang persatuan, maka perguruan tinggi sudah memiliki perhatian khusus tentang nilai persatuan pada mahasiswa baru.

Selanjutnya, para mahasiswa baru memasuki semester pertama dengan mengikuti Mata Kuliah Wajib Universitas (MKWU) yang salah satunya adalah Pendidikan Pancasila. Pada Universitas Bangka Belitung, mata kuliah tersebut dilaksanakan pada semester gasal dan genap, dengan penyesuaian masing-masing fakultas. Penelitian ini berfokus pada Sembilan kelas yang tersebar di Fakultas Ekonomi (4 kelas), Fakultas Teknik (4 kelas), dan Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Biologi (FPPB) sebanyak 1 kelas. Total mahasiswa baru yang menjadi objek penelitian ini sebanyak 271 mahasiswa.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap perkuliahan pertemuan pertama dengan memberikan sebuah pertanyaan apa yang mereka ketahui tentang Pendidikan Pancasila. Berdasarkan jawaban, peneliti mengategorikannya sebagai berikut:

Tabel 1
Pengenalan Mahasiswa Baru Terhadap Mata Kuliah Pendidikan Pancasila

Kategori	Presentase
Nilai Ketuhanan	3 %
Nilai Kemanusiaan	31 %
Nilai Persatuan	37,3 %
Nilai Kerakyatan	23,3 %
Nilai Keadilan	1,85 %
Tidak Menjawab	3,55 %

Hasil Observasi Pada Pertemuan Pertama

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai persatuan menjadi konsep yang paling banyak dibahas dalam pengenalan tentang Pendidikan Pancasila bagi mahasiswa baru Universitas Bangka Belitung. Mahasiswa baru menganggap bahwa nilai persatuan yang tercermin dari rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme dipahami sebagai hal yang penting untuk dipelajari dalam perkuliahan selain nilai kemanusiaan, kerakyatan, keadilan, dan ketuhanan. Walaupun situasinya sedang pandemi covid-19 dan pembelajaran daring, semangat untuk menerapkan sila persatuan menjadi dasar bagi mahasiswa untuk mengamalkan nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Data dalam tabel 1 memberi sinyal bahwa nilai persatuan bisa diterapkan dengan baik apabila didukung dengan nilai kemanusiaan yang beradab. Mahasiswa baru memerlukan pengetahuan tentang pendidikan karakter, nilai, dan norma sosial yang mencerminkan ideologi Pancasila. Sebaran jawaban sebanyak 31 % tersebut dominan menilai bahwa setiap orang perlu belajar etika dan moral yang baik untuk bisa menumbuhkan toleransi, dan menghargai sesama anak bangsa di tengah keberagaman yang ada.

Hal yang juga penting disampaikan, mahasiswa baru juga menyadari bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya membahas tentang nilai persatuan dan kemanusiaan. Sebanyak 3 % menjawab bahwa dalam Pancasila ada nilai ketuhanan. Nilai tersebut perlu dipelajari untuk bisa menerima perbedaan agama yang ada di sekitar mereka. Pemahaman bahwa setiap orang berhak menjalankan keyakinan dan agama menjadi perhatian mahasiswa baru. Pentingnya nilai keadilan pun mendapat perhatian mahasiswa baru sebanyak 1,85 %. Hal tersebut membuktikan bahwa mahasiswa baru di Universitas Bangka Belitung secara utuh memahami bahwa ada lima sila yang penting untuk dipelajari dalam Pendidikan Pancasila.

Ketika penanaman nilai persatuan dalam Pancasila dianggap penting oleh mahasiswa baru di Universitas Bangka Belitung, maka selanjutnya penting diketahui bagaimana lingkungan sekitar mereka mendukung terciptanya nilai persatuan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Pengamalan Nilai Pancasila di Lingkungan Sekitar Mahasiswa Baru

Kategori	Presentase
Nilai Ketuhanan	35 %
Nilai Kemanusiaan	30 %

Nilai Persatuan	25 %
Nilai Kerakyatan	10 %

Hasil Observasi Pertemuan Keempat

Berdasarkan data table 2 dapat dijelaskan bahwa pengamalan nilai Pancasila di lingkungan sekitar mahasiswa lebih banyak terkait nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Kedua, nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Baru pada urutan ketiga, nilai Persatuan mendapat persentase sebesar 25 % dari jawaban mahasiswa baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama bisa digunakan sebagai pintu masuk bagi pengajaran nilai persatuan kepada mahasiswa baru dengan berpedoman pada kemanusiaan yang adil dan beradab. Tentu mensinergikan ketiga nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam masa pembelajaran daring perlu tindakan tertentu. Salah satunya membuat mahasiswa baru bekerjasama dalam satu tim kerja untuk bersama-sama memperdalam pengetahuan tentang Pendidikan Pancasila.

Nilai Persatuan Bagi Mahasiswa Baru

Nilai persatuan dalam Pendidikan Pancasila terdapat dalam sila ketiga yaitu, persatuan Indonesia. Nilai tersebut merupakan falsafah yang dipopulerkan oleh Bung Karno dengan memunculkan istilah Kebangsaan Indonesia dan Nasionalisme (Hanafi, 2018). Menurut Notonegoro (dalam Hanafi, 2018) menjelaskan prinsip Nasionalisme Indonesia atau Persatuan Indonesia terdiri dari:

1. Kesatuan sejarah, yakni kita memiliki sejarah panjang terkait kerajaan-kerajaan, sumpah pemuda 28 Oktober 1928 Masehi, hingga proses proklamasi kemerdekaan 1945 Masehi. Berdasarkan hal tersebut maka ada nilai sejarah yang menyatukan kita sebagai bangsa.
2. Kesatuan nasib, berdasarkan sejarah bangsa yang pernah dijajah oleh Belanda, maka persamaan nasib tersebutlah yang menyatukan perasaan kita.
3. Kesatuan kebudayaan, beragamnya suku dan adat istiadat menghasilkan budaya nasional yang eksis hingga sekarang.
4. Kesatuan wilayah, kesatuan wilayah dapat dilihat dari kepulauan yang terhubung oleh lautan. Sehingga tidak bisa terpisahkan oleh tumpah darah Indonesia.
5. Kesatuan asas kerokhanian, hal tersebut bisa tercermin dari terbentuknya ideologi Pancasila yang memuat nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Istilah ‘Persatuan Indonesia’ juga dijelaskan dalam pembukaan UUD 1945 dalam Berita Republik Indonesia Tahun ke-11 Nomor 7 yang berbunyi negara mengatasi segala paham golongan dan paham perseorangan (Hanafi, 2018). Lebih lanjut, Kaelan (dalam Hanafi, 2018) menjelaskan bahwa Sila Persatuan Indonesia memiliki makna negara Indonesia yang Bersatu hasil perjuangan kemerdekaan, negara melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, Indonesia berbentuk negara kesatuan, memiliki bahasa persatuan, memiliki lambang persatuan, dan unsur-unsur wawasan nusantara.

Konsep dan definisi di atas mendukung hasil penelitian pada mahasiswa baru di Universitas Bangka Belitung berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa nilai persatuan yang mereka ingin pelajari adalah terkait nasionalisme, cinta tanah air, hidup berdampingan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Tiga kategori tersebut dianggap penting bagi mahasiswa karena memiliki kesadaran bahwa setiap negara apabila memiliki kecintaan terhadap tanah ainya, maka akan memiliki semangat nasionalisme dan bisa hidup berdampingan dalam keanekaragaman suku, ras, agama, dan golongan.

Nasionalisme, istilah tersebut memiliki sejarah pemaknaan yang berbeda. Pada masa pergerakan nasional, makna nasionalisme adalah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialism. Sedangkan pada masa kemerdekaan, khususnya pada era orde baru menekankan pada penolakan terhadap komunisme. Dan pada era reformasi, nasionalisme dimaknai sebagai kecintaan terhadap kearifan lokal (Handayani, 2019). Maka pada era sekarang, pentingnya mahasiswa baru diajarkan tentang pentingnya memiliki kebanggaan terhadap Universitas Bangka Belitung yang menjadi tempat mereka mendapatkan pendidikan tinggi. Penguatan terhadap nilai-nilai Pancasila yang menghargai tempat memperoleh ilmu pengetahuan dan budaya lokal masyarakat Bangka tentu menjadi hal yang perlu ditanamkan kepada mahasiswa baru.

Cinta tanah air, menurut Hastuti (2011) menyebut bahwa kecintaan terhadap negara dari seorang warganegara untuk memperoleh penghidupan dan menjalani kehidupan hingga akhir hayatnya. Selain itu, ada upaya menjaga tanah airnya supaya tetap aman dan sejahtera. Memiliki kewaspadaannya terhadap ancaman keamanan negerinya dari serangan internal atau pun eksternal, serta keberlangsungan hidup bangsa dan negaranya. Apabila berpedoman dengan definisi tersebut, maka mahasiswa baru Universitas Bangka Belitung menginternalisasikan cinta tanah airnya dengan mengikuti proses perkuliahan Pendidikan Pancasila dengan baik. Mereka aktif diskusi dan membedah materi perkuliahan tentang nilai-nilai Pancasila dalam konteks sejarah bangsa, kepemimpinan bangsa, hingga sistem ketatanegaraan demokrasi Pancasila.

Pluralisme, menurut Rohman dan Munir (2018) adalah proses yang bisa menggambarkan tentang realitas keragaman, sistem nilai, dan sikap yang menjadi keterhubungan sosial yang berkelanjutan. Pluralisme sebagai ideologi yang menerima keberagaman yang bernilai positif dan bersifat empiris. Nilai positif diusahakan untuk selaras dan negosiasi antar masyarakat. Pada akhirnya, pluralisme mengasumsikan adanya penerimaan kelompok. Pada mahasiswa baru Universitas Bangka Belitung penerimaan terhadap kelompok dapat dilihat dari bagaimana mereka menghargai perbedaan agama dan suku yang beragam di kelas Pendidikan Pancasila. Perbedaan dialektika bahasa dan pengucapan salam tidak menjadi hal yang mengurangi kekompakan mahasiswa dalam belajar dan mengerjakan tugas kuliah.

Nilai Ketuhanan Dalam Menumbuhkan Solidaritas Sosial

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menurut Kaelan (dalam Aristin, 2016) merupakan rumusan yang khas dari Bangsa Indonesia sebagai negara yang mengakui keberadaan Tuhan dalam proses bernegara. Artinya Indonesia bukan negara yang memisahkan antara urusan agama dan kenegaraan, tetapi juga bukan yang menjadikan agama tertentu sebagai dasar negara. Dasar dari penerapan nilai ketuhanan selaras dengan semangat sila kedua yakni kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kebebasan menjalankan agama sesuai keyakinan masing-masing warga negara tercantum pada pasal 29 ayat 2 bahwa “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Artinya, makna sila Ketuhanan Yang Maha Esa menurut Rukiyati (dalam Aristin, 2016) terdiri dari:

1. Pengakuan adanya sebab utama adanya Tuhan Yang Maha Esa.
2. Penduduk Indonesia dijamin untuk memeluk agama dan beribadat menurut keyakinannya.
3. Tidak memaksa warga negara untuk beragama, melainkan mewajibkan memeluk agama sesuai ketentuan berlaku.
4. Dilarang berkembangnya paham Atheisme.
5. Dijaminnya perkembangan dan pertumbuhan kehidupan beragama, toleransi beragama, dan;
6. Negara memfasilitasi tumbuh kembangnya agama dan iman warga negara apabila terjadi suatu konflik antar agama.

Enam poin tersebut secara keseluruhan selaras dengan konsep solidaritas yang dipopulerkan oleh Emil Durkheim bahwa solidaritas sosial terbentuk atas hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat dengan pengalaman emosional kolektif. Solidaritas ditekankan pada keadaan hubungan yang didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup di masyarakat (Saidang & Suparman, 2019).

Aplikasi Siakadcloud dalam membentuk Solidaritas Organik

Aplikasi Siakadcloud yang sudah teruji di kurang lebih 200 kampus di Indonesia, memiliki pelayanan dan fitur yang terintegrasi. Hal ini selaras dengan konsep solidaritas yang dipopulerkan oleh Emil Durkheim (dalam Naamy, 2017) bahwa solidaritas organik sebagai kondisi solidaritas sosial yang terjadi pada masyarakat yang cenderung beragam dalam kehidupan sosialnya. Kelompok sosial tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Fungsional dan pola antar-relasinya bersifat parsial.
2. Spesifikasi pembagian kerjanya jelas.
3. Memiliki perbedaan status, kepentingan, dan pemikiran, serta hal lain yang terkait.

Ketiga karakteristik tersebut, menurut Naamy (2017) adalah dapat membentuk ikatan sosial dan persatuan melalui pemikiran yang butuh kekompakan serta terikat pada kaidah norma, moral, undang-

undang, atau nilai yang bersifat umum. Sehingga ikatan sosialnya hanya bersifat parsial yang menyebabkan adanya saling ketergantungan antar individu atas spesifikasi keahlian masing-masing.

Pada penelitian yang dilakukan pada pembelajaran daring mahasiswa baru Universitas Bangka Belitung, spesifikasi keahlian tersebut terkait dengan tugas kelompok yang mereka terima dari dosen pengajarnya. Pembagian tugas pada proses pengerjaan tugas kelompok terdiri dari moderator, presentator, dan penjawab pertanyaan. Mahasiswa dalam aktivitas presentasi di kelas daring Pendidikan Pancasila memanfaatkan waktu selama 40 menit dengan bekerjasama membangun solidaritas organik.

Moderator, mahasiswa yang bertugas sebagai moderator memiliki keahlian yang memadai untuk membuka sesi presentasi dengan menyampaikan materi apa yang sudah mereka kerjakan. Lalu mengenalkan nama masing-masing anggota kelompok, dan siapa saja yang bertugas untuk menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan dari anggota kelas. Terakhir, moderator memberi kesimpulan terhadap semua materi dan hasil jawaban yang disampaikan oleh anggota kelompoknya.

Presentator, mahasiswa yang bertugas sebagai presentator memiliki keahlian yang memadai untuk menjelaskan isi materi yang sudah dikerjakan secara kelompok. Presentasi dilakukan dengan menjelaskan pokok pikiran dari tampilan powerpoint yang ada sesuai kemampuan Bahasa yang dimiliki. Presentator juga memahami durasi waktu yang diberikan. Sehingga tidak ada kelebihan durasi.

Penjawab pertanyaan, mahasiswa yang bertugas untuk merespon jawaban dari pertanyaan anggota kelas mampu secara berkala menyampaikan jawabannya dengan baik. Ada 2 kelas yang kemampuan menjawabnya butuh waktu tertentu untuk kemudian berhasil merespon pertanyaan dari anggota kelas. Namun tidak ada jawaban yang tidak bisa diselesaikan.

Solidaritas organik tidak hanya terjadi pada pembagian kerja, tetapi pada penyelesaian masalah jaringan video conference. Kelompok yang bertugas memaparkan materi tugas, dengan tanggap mengatasi permasalahan jaringan yang dihadapi anggota kelompoknya. Apabila ada anggota kelompok yang jaringan internetnya terputus atau terkendala, anggota lainnya segera menggantikan tugas kerjanya dengan meminta izin terlebih dahulu, sehingga tidak ada dominasi individu. Hal tersebut menunjukkan sikap solidaritas organik yang menghargai fungsi kerja masing-masing anggota. Secara kolektif, kesepakatan kelas dalam melanjutkan sesi diskusi yang melebihi durasi waktu yang disiapkan dosen juga ditetapkan dalam kemufakatan, bukan perintah dari dosen yang mengajar.

Pembelajaran Daring Pendidikan Pancasila dalam Mencapai SDG-4

Mahasiswa kelas Pendidikan Pancasila Universitas Bangka Belitung mampu mengatasi berbagai pembelajaran daring yang sedang berlangsung. Melalui kesadaran terhadap solidaritas sosial yang mereka miliki, jaringan internet yang terbatas direspon dengan keaktifan mahasiswa melaporkan ke dosen atau teman yang dikenal. Sehingga informasi atas kendala-kendala bisa menjadi catatan untuk memberikan dispensasi waktu dan presensi mereka. Pada kegiatan video conference, anggota kelas aktif menyampaikan dalam kolom pesan yang tersedia bahwa nama tertentu tidak mengikuti video conference. Sikap responsive terhadap berbagai kendala yang dihadapi dalam masa pembelajaran daring berpotensi mendukung capaian SDGs-4 yakni Pendidikan yang berkualitas.

Idealnya, capaian SDGs-4 dipengaruhi oleh kualitas pemerataan Pendidikan, kualitas pendidik, penyelenggaraan wajib belajar 12 tahun, perbaikan infrastruktur dan sarana prasarana, dan partisipasi publik. Apabila semua indikator tersebut tercapai dengan baik, maka SDGs-4 terwujud (Annur, et al, 2018). Namun dalam konteks ini, capaian yang dilihat adalah partisipasi mahasiswa dalam kekompakan pembelajaran daring era pandemi Covid-19.

Kesimpulan

Mahasiswa baru Universitas Bangka Belitung memahami pentingnya Pendidikan Pancasila sebagai upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Melalui rasa cinta tanah air, nasionalisme, dan pluralism, mahasiswa baru membutuhkan mendapatkan Pendidikan Pancasila di Universitas Bangka Belitung. Kehidupan lingkungan sosial yang menjunjung tinggi nilai keberagaman mendukung upaya untuk menjadikan mahasiswa baru Universitas Bangka Belitung memiliki sikap kemanusiaan yang adil dan beradab, dan menjunjung tinggi permusyawaratan dalam mengerjakan tugas kelompok atau pun proses pembelajaran daring di kelas Siakadcloud. Sehingga ada potensi untuk menguatkan nilai-nilai Pancasila di tengah pandemi covid-19. Solidaritas organik yang terbentuk adalah

spesifikasi pembagian tugas yang jelas antar mahasiswa dalam belajar Pendidikan Pancasila. Hal tersebut tercermin dari tugas kelompok dalam membuat presentasi dibagi tugas siapa yang menjadi moderator, pemateri, dan menjawab pertanyaan dari anggota kelas. Sebagai bentuk solidaritas mahasiswa, apabila ada pertanyaan yang tidak bisa terjawab oleh pemateri, maka anggota kelas berhak memberikan jawaban yang diketahui. Sehingga beban pembelajaran tidak hanya tertumpu pada kelompok yang sedang presentasi.

Hal tersebut menjadikan mahasiswa saling memahami dan mengenal sesama temannya dalam mengembangkan potensi diri. Interaksi kelas yang dibentuk dengan diskusi yang bebas, memungkinkan setiap mahasiswa baru berani mengeluarkan pendapat sebagai pengamalan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Artinya mampu mewujudkan SDGs pada tujuan ke-4 yakni Pendidikan yang Berkualitas di bidang Pendidikan Pancasila.

References

- Annur, S., Wati, M., Mahtari, S., & Prastika, M. D. (2018). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Peningkatan Kualitas Pendidikan. Seminar Nasional Pendidikan (pp. 251-255). Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat. Retrieved from <http://snpfmotogpe.ulm.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/32-Syubhan-An%E2%80%99nur-Saiyidah-Mahtari-Mustika-Wati-Miranti-Diah-Prastika.pdf>
- Aristin, R. (2016). Aktualisasi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Di Era Reformasi. *Al-Ibrah*, 1(2), 127-152.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. SAGE Publication. Inc.
- Fadilah, N. (2019). Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 2(2), 66-78.
- Hanafi. (2018, Juni). Hakekat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 56-63. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- Handarini, O. I. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Handayani, S. A. (2019). Nasionalisme Dalam Perubahan di Indonesia: Adaptasi atau Transpalantasi. *Historia*, 1(2), 154-170.
- Hastuti, N. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Nasionalisme Bangsa*. Jakarta: Media Bangsa.
- Kpolovie, P. J., Joe, A. I., & Okota, T. (2014). Academic Achievement Prediction: role of Interest in Learning and Attitude Towards School. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 1(11), 73-100.
- Naamy, N. (2017). Menakar Keberagaman Masyarakat dan Solidaritas Membangun Masjid (Studi Kasus Masjid Darul Hidayah Kelurahan Dasan Cermen Kecamatan Sandubaya Kota Mataram). *KOMUNITAS; Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(1), 36-63.
- Nizam. (2021, Juli 9). Panduan Umum Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) Tahun 2021. Retrieved from <https://dikti.kemdikbud.go.id:https://dikti.kemdikbud.go.id/pengumuman/panduan-umum-pengenalan-kehidupan-kampus-bagi-mahasiswa-baru-pkkmb-tahun-2021/>
- Normah, e. a. (2020). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Pada Era Disrupsi di Lingkungan Pendidikan Dasar. *Jurnal Civic: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2(2), 117-129.
- Octavian, W. A. (2018). Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagai Sebuah Bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 5(2), 123-128.
- Octavian, W. A. (2019). Upaya Peningkatan Pemahaman Nilai Pancasila Terhadap Siswa Melalui Kegiatan Penyuluhan . *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn*, 6(2), 199-207.
- Rahayu M.N. Mardi, e. a. (2020). Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama di Perguruan Tinggi: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikolohi UKSW. *Jurnal Psikologi, Sains, dan Profesi*, 4(2), 73-84.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 114-224.

- Saidang, & Suparman. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antar Kelompok. *EDUMASPUL; Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122-126.
- Samoling, I. E., Ismanto, B., & Rina, L. (2021). Evaluasi Program Pembelajaran Ekonomi Secara Daring pada Masa Pandemi Covid Di Sman 2 Salatiga. *Journal of Educational Technology, Curriculum, Learning, and Communication*, 1(3), 125-131.
- SIVEMA. (2021, Agustus 05). Panduan Sistem Informasi Akademik SiAkad Cloud. Retrieved from <http://sivema.com>: <https://sevima.com/panduan-sistem-informasi-akademik-siakad-cloud/>
- Suyahman. (2016). Penguatan Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Dasar Wujudkan Generasi Emas Tahun 2045. *SEMINAR NASIONAL : Pembentukan Karakter dan Moralitas Bagi Generasi Muda yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila serta Kearifan Lokal* (pp. 91-107). Surakarta: <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>.
- Waruwu, M. (2020). Studi Evaluatif Implementasi Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 288-295. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs>
- Widiyono, A. (2020). Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD. di Saat Pandemi Covid 19, 8(2), 169-177.